

STUDI ISLAM DALAM KAWASAN SASTRA JAWA

Sri Harti Widyastuti

Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta

sriharti@uny.ac.id

Abstrak

Keberadaan sastra Jawa telah berusia sangat tua, yang pasti telah ada dan berkembang dari sebelum abad ke-6. Dalam periode sastra Jawa terdapat sastra Islam yang pernah mengalami perkembangan puncak. Studi tentang karya-karya sastra Jawa dari sudut pandang Islam sangat banyak dilakukan. Sastra Islam berkembang dalam nafas karya sastra Jawa yang bersifat sinkretik. Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan studi Islam dalam sastra Jawa. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Sumber data berupa naskah-naskah hasil karya sastra Jawa yang mengandung unsur-unsur Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Analisis dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sastra Jawa menjadi lahan luas untuk khasanah studi Islam. Dalam penelitian-penelitian tersebut tampak bahwa mitos, magis, religi, mistik, dan ilmu pengetahuan bercampur aduk dan hidup berdampingan dalam suasana damai di masyarakat Jawa. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi, dan akhirnya membentuk sebuah peradaban khas Jawa Islam dan menjadi dasar dalam penulisan karya, sehingga muncul karya-karya sastra Jawa Kedua, studi Islam dalam Sastra Jawa dapat dilakukan pada karya-karya yang banyak mengandung unsur keislaman secara jelas yang tampak dalam genre suluk, wulang, niti, serat, babad, panji dan menak serta karya karya Islam yang nilai nilai keislamannya bersifat implisit.

Kata kunci: sastra Islam; sastra Jawa; Islam Jawa; budaya Jawa

ISLAMIC STUDY IN THE AREA OF JAVANES LITERATURE

Abstract

The existence of Javanese literature is very old, which must have existed and developed from before the 6th century. In the period of Javanese literature there is Islamic literature which has experienced peak development. The study of Javanese literary works from an Islamic point of view is very much done. Islamic literature develops in the breath of syncretic Javanese literary works. The purpose of this paper is to describe the study of Islam in Javanese literature. The research method used is descriptive. Sources of data in the form of manuscripts of Javanese literary works that contain elements of Islam. Data collection is done by literature study. The analysis was carried out descriptively. Based on the results of the study, it shows that Javanese literature is a large area for the repertoire of Islamic studies. In these studies it appears that myth, magic, religion, mysticism, and science are mixed and coexist in a peaceful atmosphere in Javanese society. These elements influence each other, and eventually form a typical Javanese Islamic civilization and become the basis for writing works, so that works of Javanese literature appear. Second, Islamic studies in Javanese literature can be carried out on works that contain many Islamic elements clearly which seen in the genres of suluk, wulang, niti, fiber, chronicle, banner and menak as well as Islamic works whose Islamic values are implicit.

Keywords: Islamic literature; Javanese literature; Javanese Islam; Javanese culture

PENDAHULUAN

Sastra Jawa adalah kawasan keilmuan yang sangat luas dan besar. Sejarah menunjukkan bahwa sastra Jawa telah berusia sangat tua, yang pasti telah ada dan berkembang dari sebelum abad ke-6. Dalam sejarahnya sastra Jawa dibagi dalam periodisasi yaitu sastra Jawa Kuna, Pertengahan, Peralihan, Islam, Baru dan Modern. Seiring dengan perjalannya sastra Jawa mengalami pasang surut, Pada masa Jawa Kuna, Pertengahan, Peralihan, Islam Jawa Baru dan awal Jawa Modern, sejarah sastra menyatakan bahwa sastra Jawa mengalami perkembangan yang sangat bagus, dan mengalami puncak kejayaan. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya karya yang dihasilkan dengan bobot kualitas yang sangat baik. Pada periode sastra Islam, sastra Jawa juga disebut mengalami perkembangan puncak, dimana varian genre karya sastra yang dihasilkan dengan jumlah karya yang dihasilkan sangat banyak.

Studi tentang karya-karya sastra Jawa dari sudut pandang Islam sangat banyak dilakukan. Hal itu disebabkan nafas karya sastra Jawa berkembang dari budaya Jawa dan budaya Islam. Studi berupa penelitian terkait dengan Islam-Jawa diantaranya dilakukan oleh Subardi tahun 2003 tentang *Serat Cabolek*. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa *Serat Cabolek* memuat ketegangan-ketegangan kehidupan keagamaan orang Jawa yang timbul karena adanya kontak dengan ajaran Islam. Ketegangan tersebut merupakan pertentangan antara ulama syariat dengan golongan orang-orang yang menolak ajaran Islam legal yang tetap memegang ajaran mistik Jawa. Disampaikan pula bahwa syariat merupakan tuntunan formal dalam kehidupan religius orang Jawa. Hal itu untuk pemenuhan kehidupan lahir, untuk kehidupan batin hendaknya mencari kesempurnaan hidup seperti ajaran yang terdapat pada cerita *Dewa Ruci* (Soebardi, 2003:72).

Simuh meneliti *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita* dalam disertasinya. Simuh mengungkapkan tentang Kerajaan Mataram dan perkembangan kepastakaan Islam Kejawaan. Adapun mistik Islam Kejawaan adalah tentang zat, sifat, asma, dan afal Tuhan serta konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang semuanya menunjuk pada konsepsi tentang Tuhan (Simuh, 1988:289) Di samping itu, juga disampaikan tentang penciptaan alam manusia, tujuh unsur manusia, yang merupakan konsepsi tentang manusia, serta tuntunan budi luhur, dan *manekung* (Simuh, 1988:307- 347). Penelitian tentang karya-karya sastra pada masa Kerajaan Kasunanan Surakarta juga dilakukan oleh Muslich KS, dalam disertasi tersebut ditulis tentang sekitar kehidupan dan karya-karya Pakubuwana IV serta refleksi moral Islam dalam *Serat Piwulang Pakubuwana IV* yang menjelaskan tentang *sangkan paraning dumadi*, moral Islam memilih guru sejati, moral Islam dalam memilih pergaulan, dan moral Islam dalam *Serat Piwulang Pakubuwana IV* dalam konteks kekinian (Muslich, 2006:183-254).

Dalam konteks kekinian, karya-karya Sunan Pakubuwana IV menunjukkan adanya nilai-nilai Islam dan memiliki perbedaan apabila dibanding dengan serat-serat *piwulang* lainnya. Nasihat-nasihat yang diberikan diambil dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Jika *serat piwulang* karya pujangga yang lain berisi tentang mistik panteistik misalnya dalam *Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV*, *Serat Wirid Hidayat Jati karya Ranggawarsita*, *Serat Bima Suci*, *Serat Cebolek karya Yasadipura I*, maka *Serat Piwulang Pakubuwana IV* lebih berorientasi pada masalah ajaran yang berusaha memperbaiki kepribadian manusia dalam segala aktivitasnya berdasar akhlak yang mulia (Muslich, 2006:183-254). Islam Kejawaan sering dikaitkan dengan para Wali Sanga di tanah Jawa. Adapun penelitian-penelitian terkait dengan Islam Kejawaan dilakukan oleh Hasanu Simon pada tahun 2008. Sunan Kalijaga dianggap sebagai wali yang memadukan mistik Jawa dengan Islam seperti pada *Serat Dewaruci* karya Sunan Kalijaga yang menyatakan empat macam nafsu yaitu amarah, lawwamah, sufiah, dan mutmainah. Sunan Kalijaga melukiskan Dewaruci sebagai personifikasi Nabi Khidir (Simon, 2008:240).

Disebutkan bahwa Sunan Kalijaga membawa pengembangan yang begitu besar sebagai kader penganut Islam kompromistis untuk Islamisasi di Jawa setelah pemerintahan Raden Patah. Sunan Kalijaga sangat dominan menentukan politik pemerintahan maupun cara penyebaran agama Islam. Pengembangan Islam pada bangsawan Jawa cenderung untuk tidak mau kehilangan nilai-

nilai lama yang subur di zaman Majapahit yang bersumber dari Hindu, Buddha, Animisme Jawa (Simon, 2008: 43). Penelitian tentang Islam Jawa juga dilakukan oleh Mark R. Woodward, disebutkan bahwa agama Islam menjadi agama orang Jawa dan merasuk dengan cepat dan mendalam dalam struktur kebudayaan Jawa. Hal itu diperkuat oleh keraton sebagai basis negara teokritik sufisme atau Islam mistik yang kemudian membentuk inti kepercayaan negara atau *state cult* dan teori kerajawian (Woodward, 2012). Disebutkan pula bahwa penafsiran mistik Jawa mengenai hubungan hamba dengan Tuhan dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Ibnu Arabi.

Pandangan tentang keraton sebagai basis negara teokritik sufisme atau Islam mistik pada penelitian tersebut, dimanfaatkan untuk analisis pada penelitian ini yang kemudian dipadu dengan hasil pandangan dari temuan Muslich KS dalam penelitiannya yang berjudul *Moral Islam dalam Serat Piwulang P.B. IV* yang menyatakan pandangan hidup yang tampak pada karya-karya P.B. IV sudah makin murni sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadis. Penelitian tentang keberagaman masyarakat Jawa dari sisi religiusitasnya telah dilakukan oleh Agus Salim. (*Indonesian Journal of Islam and Muslim*, 2013, 223-231). Hasil penelitian menunjukkan, kata Islam dimaknai oleh masyarakat secara berbeda. Di satu sisi Islam didefinisikan secara luas dengan memasukkan tradisi sufi dan Islam yang mempunyai akulturasi maupun sinkritisme dengan kebudayaan Jawa. Hasil penelitian di atas memperluas wawasan peneliti terkait dengan Islam, tradisi sufi, dan Islam akulturasi dengan kebudayaan Jawa. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa sastra Jawa menjadi lahan luas untuk khasanah studi Islam dari berbagai sisi. Terkait dengan hal itu maka tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan khasanah sastra Jawa yang sangat potensial untuk dilakukan studi Islam sehingga tampak hubungan yang sangat dekat antara sastra Jawa dan Islam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini disebut metode deskriptif. Sumber utama data penelitian ini merupakan karya-karya sastra yang mengandung unsur-unsur keislaman. Karya-karya sastra yang digunakan merupakan karya sastra Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, yaitu pengumpulan karya-karya sastra terkait dengan naskah-naskah Jawa yang mengandung unsur keislaman di dalamnya, atau yang lahir kala masa Islam di tanah Jawa. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini setelah pengumpulan data ialah reduksi data, klasifikasi/kategorisasi data, *display* data, dan membuat penafsiran serta interpretasi. Reduksi data dilakukan dengan mereduksi karya-karya sastra yang tidak mengandung unsur-unsur keislaman di dalamnya, kemudian data yang telah diperoleh diklasifikasikan atau dikategorisasi sesuai kebutuhan penelitian. Langkah selanjutnya ialah dengan *display* data, untuk kemudian data dianalisis sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu terkait dengan studi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinkretisme Islam Jawa

Dalam budaya Jawa mitos magi-religi, mistik, dan ilmu pengetahuan bercampur dan hidup berdampingan. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi dan membentuk peradaban khas Jawa. Hal ini berlangsung cukup lama dan membudaya yang merupakan dialektika masyarakat Jawa dengan berbagai pengaruh agama Islam (Muslich, 2006) Pengaruh agama Islam dan kebudayaan Hindu Buddha pada awalnya terbatas di kalangan bangsawan. Lambat laun menyebar di kalangan masyarakat secara luas selama berabad-abad. Pada saat pengaruh agama Hindu Buddha mulai surut, agama Islam datang dengan membawa pengaruh kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984:313). Ciri religiusitas Jawa adalah sinkretisme yang bermakna penggabungan dari berbagai aliran keagamaan yang terjadi secara spontanitas ataupun karena pengaruh penguasa (Muslich, 2006: 34). Istilah sinkretisme tersebut disebut sebagai mozaik yaitu tempelan yang mempunyai pola tetap namun unsur-unsurnya berubah dengan masuknya budaya baru (Ciptaprawira, 1986:103).

Pada masa Kerajaan Demak, karya sastra memiliki orientasi serta kecenderungan pada paradigma sejarah. Sedangkan, karya sastra pada masa Kerajaan Mataram Islam lebih berorientasi pada paradigma mistik. Menurut Abdul Jamil, di wilayah Kerajaan Pesisiran orientasi paham keagamaan lebih cenderung bersifat legalistik. Sedangkan, di wilayah pedalaman muncul mistik (Jamil, dkk, 2000:2). Munculnya sifat mistik di daerah pedalaman disebabkan di wilayah tersebut terjadi percampuran antara budaya Islam dengan budaya-budaya yang sudah ada sebelumnya, yaitu Hindu dan Kejawen, yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat (Simuh, 1980:17).

Kesusastraan Jawa khususnya yang berasal dari kurun waktu Jawa Baru pasca peng-Islaman merupakan dunia yang sebagian besar masih tetap belum dipetakan, meskipun telah dilakukan penelitian filologi dan kesusastraan selama satu setengah abad. Beberapa kelompok karya digambarkan pada peta secara kasar yaitu babad, cerita panji, dan menak (Behrend, 1998). Peran Sunan dan para pujangga yang telah mendapat tempaan ajaran Islam melalui para wali atau guru pesantren berpengaruh besar terjadinya paradigma keagamaan yang dianutnya (Muslich, 2006:41). Keadaan ini akan menyebabkan terjadinya perpaduan yang melahirkan peradaban Jawa Tengah yang berpusat di istana raja-raja Surakarta dan Yogyakarta. Peradaban ini secara umum disebut sebagai Kejawen (Mulder, 2001:28).

Kejawen sebenarnya adalah kepercayaan yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap mitos-mitos, yang dilambangkan dalam simbol-simbol. Ajaran-ajaran konsep Kejawen tersebut dijadikan pandangan atau filsafat hidup orang Jawa. Pandangan di mana Jawa merupakan pandangan secara keseluruhan tentang realitas hidup empirik dipadu dengan religiusitas (Muslich, 2006:41).

Menurut catatan sejarah, di sekitar tahun 1700 Belandalah yang sesungguhnya berkuasa di Nusantara. Para raja memerintah tanpa kedaulatan, banyak di antara para pangeran dan orang terkemuka yang tidak sudi menyerah begitu saja dan berusaha terus untuk membebaskan diri dari tekanan kompeni (Soekmono, 1981:69). Keadaan sosial budaya yang demikian tersebut melandasi lahirnya karya-karya sastra Jawa yang masih mencerminkan kekentalan pemikiran khas Jawa. Keadaan masyarakat Jawa digambarkan mempunyai sisi sifat budaya yang sangat adaptif. Mitos, magis, religi, mistik, dan ilmu pengetahuan bercampur aduk dan hidup berdampingan dalam suasana damai di masyarakat Jawa, kemudian unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi, dan akhirnya membentuk sebuah peradaban khas Jawa (Muslich, 2006: 39).

Ditambahkan bahwa ciri yang paling menonjol dari religiusitas Jawa adalah sinkretisme. Sinkretisme atau *syncretism* bermakna penggabungan aliran (Echols & Hasan, 1984:575). Lebih jauh dikatakan bahwa semua hasil pemikiran, pengalaman, dan penghayatan manusia dalam gerak perjalanannya menuju kesempurnaan merupakan pola tetap filsafat Jawa sepanjang sejarah. Sinkretisme tersebut disebut sebagai mozaik yang mempunyai pola tetap, namun unsur-unsur akan berubah dengan masuknya budaya baru (Ciptaprawira, 1986:27).

Masuknya agama Hindu, Buddha, Islam, Protestan, dan Katolik di Jawa memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman keagamaan mereka, sehingga terjadilah akulturasi budaya dan agama. Berbagai kepercayaan pra-Islam, seperti kultus pusaka, kultus nenek moyang, mitos-mitos terhadap makhluk halus, dan upacara ritual pra-Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan komunitas keraton. Dengan adanya pengaruh besar dari berbagai macam agama yang datang di Jawa terjadilah pergeseran paradigma keagamaan bagi masyarakat Jawa. Pemujaan terhadap nenek moyang mengalami pergeseran menjadi penghormatan kepada nenek moyang (Muslich, 2006:36). Sifat sinkretisme pada keadaan masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *agama Jawi*. Sinkretisme ini sudah dimulai pada permulaan Islam masuk ke Jawa, pada abad XVI.

Keraton Surakarta merupakan basis kebudayaan Jawa. Pada masa itu juga terjadi pergeseran paradigma keagamaan. Peran sunan dan para pujangga yang telah mendapat tempaan ajaran Islam melalui para wali atau guru pesantren berpengaruh besar pada terjadinya paradigma keagamaan yang dianutnya (Muslich, 2006:37). Namun demikian, masyarakat Jawa tetap mempunyai pandangan dunia yang disebut sebagai pandangan dunia Jawa. Terkait dengan

pandangan di atas, maka pusat perhatian kepustakaan Jawa Klasik abad ke-17 sampai abad ke-19 adalah adanya keakuan setiap manusia yang manunggal dengan dasar Ilahi darimana ia berasal, bila keadaan itu tercapai maka pandangan dunia Jawa telah mencapai dimensi yang paling mendalam (Suseno, 1996:114). Keadaan ini disebut sebagai *manunggaling kawula Gusti*.

Konsep Islam Kejawen mempengaruhi pandangan hidup manusia yang kemudian akan mempengaruhi moral, etika, dan perbuatan manusia. Pada tradisi keraton, pandangan hidup raja akan mempengaruhi moral, etika, dan perbuatan rakyat secara keseluruhan. Kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores*, jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan adat (Bertens, 2002:4). Sedangkan makna moral dalam *Kamus Bahasa Indonesia* adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh umum, mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan seterusnya, juga tentang akhlak, budi pekerti, dan susila. Sementara itu, Marzuki menyatakan bahwa moral lebih tertuju pada ajaran-ajaran dan kondisi mental seseorang yang membuatnya untuk bersikap dan berperilaku baik atau buruk (Marzuki, 2014:18).

Dalam budaya Jawa, kekentalan budaya yang dimiliki oleh manusia akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Demikian pula moral dari pelaku-pelaku budaya tersebut tentu tidak jauh berbeda dengan ajaran-ajaran yang diberikan oleh nenek moyang pelaku budaya tersebut. Dalam serat-serat *wulang* P.B. IX budaya Jawa tampak sangat kuat melatarbelakangi penulisan *piwulang-piwulang* tersebut. Budaya Jawa tersebut merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang yang kemudian tetap dilestarikan oleh raja-raja Mataram Islam sampai pada Pakubuwana ke-9. Menguatnya agama Islam di Kerajaan Mataram Islam tidak menghilangkan tradisi budaya Jawa yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat terutama di lingkungan Keraton.

Pandangan yang berasal dari akar budaya Jawa oleh P.B. IX dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam yang dituangkan dalam serat-serat *wulang*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini disebutkan istilah Islam Jawa bisa diartikan sebagai ajaran Islam yang dipadu dengan konteks budaya Jawa, namun ajaran Islam tetap dalam kemurnian yang terjaga. Namun demikian, ada beberapa hal yang mungkin terjadi pertemuan yaitu antara budaya Jawa dan agama Islam yang keduanya belum berpadu. Masing-masing unsur masih terlihat asal dan akar ajarannya.

Pandangan Dunia Orang Jawa

Setiap masyarakat pasti memiliki nilai dan norma yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat sebagai pedoman bagi perilaku dalam kehidupan. Kehidupan anggota masyarakat yang selalu menggunakan nilai dan norma sebagai pedoman perilaku akan menciptakan kehidupan masyarakat yang teratur dan tertib. Dalam masyarakat Jawa nilai dan norma tersebut sangat ketat dilakukan. Terjadi dialektika nilai dan norma yang menjadi pedoman cara memandang kehidupan masyarakat Jawa yang kemudian akan melahirkan sikap hidup dan perilaku budaya Jawa yang disebut sebagai pandangan dunia Jawa. Kresna menyebutkan bahwa pandangan dunia orang Jawa adalah keseluruhan sistem nilai yang menjadi kerangka dasar orang Jawa dalam usaha memahami dirinya dan dunianya (Kresna, 2013:170). Sementara itu, pandangan dunia menurut Suseno adalah keseluruhan keyakinan deskripsi tentang realitas sejarah yang merupakan kesatuan yang dalam hal ini manusia memberi suatu struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya (Suseno, 1996:82).

Pandangan dunia orang Jawa merupakan konsep dasar yang merupakan cara pandang masyarakat Jawa dalam melihat dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan. Kresna menyebutkan bahwa pandangan dunia Jawa adalah suatu sistem filosofis yang menjadi struktur acuan orang Jawa dalam kehidupannya (Kresna, 2013:170). Saksono & Dwiyanto (2014) menyebut tiga pandangan dunia bagi orang Jawa, yaitu totalitas, dualistis, dan hirarki. Totalitas merupakan istilah untuk menyatakan bahwa semua kenyataan yang ada semua berasal dan akan kembali pada asalnya. Dualistis artinya kesatuan dan keserasian seluruh alam semesta itu ditopang oleh interaksi dua kekuatan berpilar, yaitu makro kosmos-mikro kosmos, lelaki dan perempuan,

dan seterusnya. Pandangan dunia hirarkis, artinya alam kehidupan dibagi secara horisontal dan vertikal menurut sistem hirarkis, sehingga segala sesuatu ada pada tempatnya (Saksono & Dwiyanto, 2014: 9-10).

Pandangan dunia orang Jawa mempunyai kekhususan bahwa realitas dalam kehidupan merupakan suatu kesatuan menyeluruh dunia, masyarakat, dan alam adikodrati merupakan bidang yang mempunyai kesatuan pengalaman (Suseno, 1996:82). Orang Jawa tidak membedakan sikap religius dan bukan religius, antara pekerjaan, interaksi, dan doa tidak ada prinsip hakiki (Mulder, 2001:36). Sementara Geertz menyebutkan bahwa pandangan dunia Jawa merupakan agama Jawa yang kemudian diterangkan sebagai agama *abangan*, agama santri, dan agama priyayi. Menurut lapisan-lapisan dalam masyarakat (Geertz, 1983:116). Suseno menyebutkan bahwa terdapat lingkaran bermakna dalam pandangan dunia Jawa, yaitu lingkaran pertama yang terdapat kesatuan numinus antara alam, masyarakat dan alam, masyarakat dan alam adikodrati yang digambarkan oleh Geertz (1983:116). sebagai agama *abangan*, lingkaran kedua memuat penghayatan kekuasaan politik sebagai ungkapan alam numinus. Lingkaran ketiga berpusat pada pengalaman tentang keakuan sebagai jalan ke persatuan dengan yang numinus. Lingkaran ini oleh Geertz (1983:116) disebut agama priyayi. Lingkaran keempat adalah penentuan semua lingkaran pengalaman oleh yang Ilahi, oleh takdir.

Menurut pandangan dunia orang Jawa realitas tidak bisa dipahami secara terpisah, memahami pandangan negara menurut orang Jawa tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan, panen dan wabah penyakit (Kresna, 2013:170). Menurut pendapat tersebut, maka fenomena wabah penyakit, kegagalan panen, gempa bumi tidak dapat dipisahkan dengan realitas negara yang dipimpin seorang penguasa yang bertindak sewenang-wenang dan tidak mengindahkan aturan kehidupan. Eksistensi manusia Jawa menyatu dengan alamnya sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan, orang Jawa tidak memisahkan antara pengetahuan dan kepentingan (Kresna, 2013:171). Dalam pemikiran Barat rasa adalah hakikat, sementara pada pandangan dunia Jawa rasa adalah pintu dan sekaligus ruang tempat semua pemahaman tentang kedalaman dimulai dan diakhiri.

Pemahaman tentang fenomena melalui rasa adalah pengetahuan yang sangat subjektif sehingga tersingkapnya hakikat karya bisa dicapai ketika seseorang menjauhi hiruk pikuk kehidupan dan mendekati diri pada Tuhan dan seluruh alam semesta melalui rasa (Mulder, 1973:22-24). Konsep yang dihasilkan dalam pandangan dunia Jawa merupakan hasil kontemplasi subjek yang terpisah dari komunikasi pihak luar. Dialektika dalam reasoning orang Jawa selalu melalui tahap pengendapan subjektif lebih dahulu dalam rasa, sehingga hasil yang dicapai adalah sebuah tesis yang siap dipakai realitas (Kresna, 2013:171). Pandangan dunia Jawa yang demikian tersebut penuh subjektivitas rasa. Dalam hal ini bersifat intuitif untuk mengukur kebenaran menggunakan pengalaman-pengalaman meta empiris. Hal itu menyebabkan pengalaman pengetahuan tertentu disebut sakih dan mistis. Adanya pandangan dunia orang Jawa yang memandang secara holistik dan menyatu maka orang Jawa sampai pada kesimpulan untuk menciptakan ketenangan dunia melalui harmoni antar elemen masyarakat dan dunia.

Studi Islam Dalam Karya Sastra Jawa

Berdasarkan uraian di atas maka, tampak bahwa kawasan sastra Jawa sangat dekat dengan agama Islam. Hal tersebut karena dalam perjalanan sejarahnya Islam masuk ke Jawa dengan memasuki kawasan budaya yang sudah ada dan menjadikan budaya tersebut jalan untuk belajar Islam. Hal tersebut tampak pada karya-karya sastra yang dihasilkan. Dari perodesasi perkembangan sastra Jawa juga nampak dimana Islam menjadi dasar dalam penulisan karya, sehingga muncul karya-karya sastra Jawa dengan jenis-jenis karya khas Islam Jawa. Karya-karya tersebut berjenis, suluk, wulang atau niti, serat, primbon dan wirid. Pembelajaran Islam pada masa awal masuknya Islam dengan setelah berkembangnya Islam di Jawa. Pada awal masuk agama Islam maka karya-karya sastra Jawa yang muncul adalah karya-karya tasawuf, selanjutnya pada

masa berikutnya agama Islam sudah lebih jelas disampaikan dan lebih terjaga kemurniannya. Kawasan sastra Jawa yang menjadi lahan subur untuk studi Islam sangat banyak. Adapun karya-karya tersebut tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Karya Sastra Jawa dengan Pandangan Islam

No.	Jaman	Penguasan	Tahun	Pengarang	Tahun	Karya	
1.	JAWA ANTARA Demak (Islam)	Raden Patah	1478-1513	Sunan Bonang	1913	<i>Het boek v. Bonang</i>	
		Pati Unus	1513-1521	-	-	<i>Een Javaans Geschrift uit de 16e eeuw</i>	
		Sultan Trenggana	1521-1546	-	-	<i>Suluk Sukarsa</i> <i>Koja-jajahan</i>	
2.	JAWA ISLAM Mataram II	Pangeran Seda Krapyak	1601-1613	Sunan Bonang	1607	<i>Suluk Wujil</i>	
		-	-	-	-	<i>Suluk Malang-Sumirang</i>	
		-	-	Pangeran Karanggayam	1612	<i>Nitisruti</i>	
		Sultan Agung Hanyakrakusuma	1613-1645	Sultan Agung Hanyakrakusuma	-	<i>Pepali Ki Gede Sesela</i>	
		-	-	Panjang Mas	1613	<i>Babad Demak</i>	
		-	-	-	1613	<i>Serat Sastra Gending</i>	
		-	-	-	-	<i>Surya Ngalam</i>	
		-	-	-	-	<i>Serat Astabrata</i>	
		-	-	Pangeran Pekik	-	<i>Serat Jayalengkara Wulang</i>	
		-	-	-	1641	<i>Nitipraja</i>	
3.	KARTASURA	P.B. I	1704-1719	-	1704	<i>Sewaka</i>	
				Kartamursadah	-	<i>Babad Demak</i>	
				-	-	<i>Babad Pajang</i>	
				-	-	<i>Babad Mataram</i>	
				-	-	<i>Praniti Raja Kapa-Kapa</i>	
				-	-	<i>Manik-maya</i>	
				Pangeran Adilangu II	-	<i>Ambiya</i>	
				-	-	<i>Serat Menak</i>	
				-	-	<i>Babad Mentawis</i>	
				-	-	<i>Babad Tanah Jawi</i>	
				-	-	<i>Serat Kuda Narawangsa</i>	
				-	-	<i>Panji Murta Swara</i>	
				Carik Tumenggung Tirtawiguna	Bajra/	-	<i>Babad Demak</i>
-	-	-	<i>Babad Pajang</i>				
-	-	-	<i>Serat Yudanegara Wulang</i>				
-	-	-	<i>Serat Damarwulan</i>				
-	-	-	<i>Babad Mataram</i>				
-	-	-	<i>Babad Kartasura</i>				
Carik Narawita/ Ratu Pakubuwana I	-	171	<i>Serat Menak</i>				
-	-	5	<i>Suluk Bayan Mamit</i>				
-	-	-	<i>Suluk Sasmitaning Sanjata Cipta</i>				
4.	SURAKARTA	P.B. II	1726-1749	-	-	<i>Serat Cabolek</i>	
			1751-1777	Adipati Semarang (Sura Adi Manggala III)	-	-	<i>Serat Asmara Supi</i>
			P.B. III	1749-1788	P.B. III	1782	<i>Suluk Martabat Wahdat</i>
					-	-	<i>Wahidiyat</i>
					-	-	<i>Panji Priyambad</i>
			Yasadipura I	1729-±1830	-	<i>Babad Paliyan Negari</i>	
-	-	-	<i>Dewaruci</i>				
-	-	-	<i>Nitisastra</i>				

				<i>Tajusalatin</i> <i>Cebolek</i> <i>Ambiya</i> <i>Menak</i> <i>Serat Paniti Sastra Kawi</i> <i>Miring</i> <i>Serat Sewaka</i> <i>Serat Linggamaya</i> <i>Serat Iskandar</i> <i>Serat Menak Kartasura</i> <i>Serat Darmasunya</i> <i>Serat Dewaruci Jarwa</i>
		Yasadipura II	- 1816	<i>Panitisastra</i> <i>Wicara Keras</i> <i>Sasana Sunu</i>
Mangkunegara I	1757-1795	Mangkunegara I	-	<i>Serat Paniba</i>
P. B. IV	1788-1820	P.B. IV (Partakusuma)	- - - - - - -	<i>Wulangreh</i> <i>Wulang Sunu</i> <i>Wulang Estri</i> <i>Suluk Endracatur</i> <i>Serat Wulang Dalem</i> <i>Serat Panji Dadap</i> <i>Serat Panji Sekar</i> <i>Serat Panji Raras</i>
P. B. V.	1820-1823	Ki Ngabei Ranggasutrasna R.T. Sastranegara Ki Ngabei Sastradipura Yasadipura II	-	<i>Centhini</i>
Mangkunegara IV	1853-1881	R. Ng. Ranggawarsita	1802- 1873	<i>Sri Mataya</i> <i>Serat Candrarini</i> <i>Darmasarana</i> <i>Serat Wedaraga</i> <i>Serat Kalatida</i> <i>Suluk Saloka Jiwa</i> <i>Serat Sudu Bumi</i> <i>Serat Pamoring Kawula</i> <i>Gusti</i> <i>Sapta Dharma</i> <i>Wirid Ma'lumat Jati</i> <i>Panitisastra</i> <i>Pawukon</i> <i>Sukmalelana</i> <i>Wedasatya</i> <i>Wedayatmaka</i> <i>Widyapramana</i> <i>Wirid Maklumatjati</i> <i>Wirid Munabihatjati</i> <i>Wirid Sopanalaya</i> <i>Serat Warayagnya</i> <i>Serat Wirawiyata</i> <i>Serat Sriyata</i> <i>Serat Paliatma</i> <i>Serat Salokatama</i> <i>Serat Darmawasita</i> <i>Serat Tripama</i> <i>Serat Wedhatama</i> <i>Serat Nayaka-wara</i> <i>Serat Ngelmu</i> <i>Serat Pitutur</i> <i>Serat Puji,</i>
		R. Ng. Ranggawarsita	-	<i>Serat Witaradya</i>

Serat Wulang Putra
Menak Malebari
Serat Piwulang
Penggalan Serat Wewarah
(dalam Wulang Dalem
ing kang Sinuhun
Pakubuwana IX)
Wulang Rajaputra (dalam
Wulang Dalem ing kang
Sinuhun Pakubuwana
IX)
Wulang Punggawa (dalam
Wulang Dalem ing kang
Sinuhun Pakubuwana
IX)
Wulang Wanita (dalam
Wulang Dalem ing kang
Sinuhun Pakubuwana
IX)
Gandrung Turida
Serat Asmarasupi I
Serat Musa II
Serat Musa III
Suluk Acih
Serat Nitistruti
Serat Manikmaya
Rajaputra
Suluk Warni-Warni
Serat Cemporet Lampahan
Gelathik Mas
Serat Wulang Putri (dalam
Kempalan Serat Warni-
Warni)
Serat Menak Cina (dalam
Kempalan Serat Warni-
Warni)
Serat Darmarini (dalam
Kempalan Serat Warni-
Warni)
Serat Wararatna (dalam
Kempalan Serat Warni-
Warni)
Serat Panitipraja

Kramadiwirja

1859

Tapel Adam

Karya-karya sastra tersebut mengandung ajaran tasawuf, ajaran keagamaan, ajaran-ajaran moral yang dapat dikembalikan pada ajaran Islam. Demikian pula studi Islma dapat dilakukan untuk menggali konsep-konsep Islam dalam karya-karya sastra Jawa, konsep kekuasaan Islam, bahkan dapat digali tentang sinkretisme dan akulturasi Islam dalam karya sastra Jawa. Pada studi tersebut akan tampak konsep konsep *manunggaling kawula gusti*, *wahdat-al-wujud*, mistik cermin, *tajjali* dan berbagai macam konsep tasawuf Islam yang sudah dikaitkan dengan budaya Jawa. Oleh karena itu studi Islam dalam karya-karya sastra Jawa akan dapat merekonstruksi peradaban bangsa Jawa dan perkembangan pemikiran masyarakat Jawa terkait dengan agama Islam.

KESIMPULAN

Kawasan sastra Jawa adalah kawasan sastra yang sangat luas dan panjang. Sastra Jawa merupakan karya sastra yang mengalami sejarah yang sangat panjang. Pada zamannya sastra Jawa mengalami jaman keemasan. Dalam sejarah sastra Jawa tidak terlepas dari sejarah Islam yang masuk ke tanah Jawa. Mempelajari sejarah sastra Jawa akan dapat melihat bagaimana peradaban

Jawa pada masa perjalannya. Banyak penelitian tentang karya sastra Jawa yang mengarah pada studi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana filsafat menjadi nafas budaya Jawa. Studi Islam dalam penelitian-penelitian yang dilakukan menampakkan adanya tasawuf Islam yang melekat kuat pada awal masuk agama Islam. Seiring dengan perkembangan jaman maka tampak bahwa karya-karya sastra Jawa pada masa semakin muda maka kemurnian agama Islam menjadi terjaga.

Karya-karya sastra Jawa yang dapat dikaji dengan studi Islam dapat dimulai dengan karya-karya pada masa peralihan dan masa Jawa Baru. Pada masa tersebut dihasilkan banyak jenis karya sastra Jawa. Dan dari sejarah sastra Jawa, terlihat muncul pengarang-pengarang maupun pujangga-pujangga dengan nama besar sebagai pujangga yang produktif dan membawa misi Islam seperti Yasadipura dan R. Ng. Ranggawarsita. Karya-karya sastra Jawa pada masa Islam telah berkembang tersebut dapat dikaji unsur-unsur budaya, sastra dan ajarannya, sehingga akan tampak peradaban Islam dalam budaya Jawa beserta ajaran-ajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T.E. (1998). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor dan Ecole Francoise D'Extreme Orient.
- Bertens, K. (2002). *Etika*. Cet. Ke-7. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ciptaprawira, A. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, J.M & Shadily, H. (1984). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, Inc.
- Jamil, A., Mas`ud, A., Syukur, A. Anasom, Achmadi, A., Amin, D., Widagdho, D., Ismawati, Farida, J., Sulthon, M., Sofwan, R., Suhanjati, Sudarto, dan Tafsir. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kresna, A.A. (2013). Demokrasi dan Kekuasaan dalam Pandangan Hidup Orang Jawa. *Jurnal Ultima Humaniora*, 1(2).
- Marzuki. (2014). Etika dan Moral dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran *dalam Materi Applied Approach*, Pusat Pengembangan Kurikulum, Instruksional, dan Penjaminan Mutu Pendidikan, UNY.
- Mulder, N. (1973). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulder, N. (2001). *Mistisme Jawa; Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKis.
- Muslich. (2006). *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Saksono, G, & Dwiyanto, D. (2014). *Tuhan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaliwangi.
- Salim, A. (2013). Javanese religion, Islam or syncretism: comparing Woodward's Islam in Java and Beatty's Varieties of Javanese Religion. *Indonesian Journal of Islam and Muslim*.
- Simon, H (2008). *Misteri Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simuh. (1980). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Soebardi, S. (2004) *Serat Cabolek Kuasa, Agama, Pembebasan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Soekmono, R. (1981). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F.M. (1996). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Woodward, M.R. (2012). *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*.